Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya

ARTIKEL

Ruang Publik *"Fishing Space"*: Sarana Pertukaran Informasi Bisnis pada Masyarakat Perdesaan Kampung Pasir Kalong

Agus Mauluddin [1]

Public space in the meaning of Habermas (2015) is a space created, in which there are discussions of business issues that gradually until the discussion of social issues more broadly. Through the public space, the freedom to gather, speak, argue, and arguments can be created. BD informant revealed that fishing activities in Pasir Kalong village became a space for exchanging business information, socializing media with other residents, and exchanging information regarding the problems of the village.

Keywords: public space, fishing space, rural areas

Pendahuluan

Fishing (memancing) menjadi salah satu kegiatan waktu luang yang dimanfaatkan oleh sebagian warga pada masyarakat perdesaan kampung Pasir Kalong, Desa Sukakarya, kecamatan Megamendung, kabupaten Bogor, provinsi Jawa Barat. Terlepas motif apa di balik penggunaan waktu luang tersebut, memancing menjadi pilihan.

[1] Agus Mauluddin: CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial, email: agusmauluddin@sociologist.com

© Agus Mauluddin, 2019
Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya, Vol. 3, No. 2, 2019. Hal.38-49.

Cara mengutip artikel ini, mengacu gaya selikung American Sociological Association (ASA):
Mauluddin, Agus.2019." Ruang Publik "Fishing Space": Sarana Pertukaran Informasi Bisnis pada Masyarakat Perdesaan Kampung Pasir Kalong," *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya* 3(2): 38-49.
DOI: 10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2019.003.2.04

Lebih lanjut penelitian ini akan memperdalam motif penggunaan waktu luang dan jenis kegiatan apa saja yang menjadi aktivitas masyarakat dalam penggunaan waktu luang tersebut, serta melihat makna dari memancing sebagai pilihan penggunaan waktu luang masyarakat.

Secara lebih spesifik studi ini ingin melihat, *pertama* bagaimana waktu luang dipergunakan pada masyarakat perdesaan kampung Pasir Kalong, Desa Sukakarya, kecamatan Megamendung, kabupaten Bogor, provinsi Jawa Barat. *Kedua,* mengapa memancing menjadi pilihan penggunaan waktu luang. *Ketiga,* makna memancing sebagai pilihan penggunaan waktu luang. *Keempat,* bagaimana bisnis *"fishing space"* ini digeluti.

Kerangka Teoretis

Ruang Publik atau *public space* memiliki makna ruang yang diartikan secara fisik maupun non fisik. Seperti Jalan, Jembatan, Kolam Pemancingan, Media, Internet dan lain sebagainya. Selain itu pula ruang publik berperan mengontrol dan membentuk masyarakat (Kusno 2009: 2-3).

Habermas (2015) melihat bahwa ruang publik ini merupakan ruang yang diciptakan, di dalamnya terdapat pembicaraan-pembicaraan persoalan bisnis yang lambat laun hingga pembicaraan permasalahan-permasalahan kemasyarakatan secara lebih luas. Melalui ruang publik ini kebebasan berkumpul, berbicara, berpendapat, hingga berdebat dapat tercipta. Secara historisnya bahwa rung publik ini awalnya terbentuk dari kedai-kedai minum di Eropa pada abad pencerahan.

Ruang tersebut dapat ditemukan tidak hanya pada masyarakat perkotaan, tetapi bisa ditemukan pula pada masyarakat perdesaan. Seperti bisa dilihat fenomena memancing. Memancing di kolam pemancingan menjadi sebuah ruang yang dimiliki masyarakat perdesaan yang di dalamnya terjadi pertukaran informasi. Pertukaran informasi seperti bisnis, pekerjaan, hingga obrolan-obrolan santai semata.

Desa atau perdesaan sebagai suatu komunitas pada masa lalu yang selalu dikaitkan dengan kebersamaan *(simplicity),* keterbelakangan, tradisionalisme, subsistensi, dan keterisolasian. Meskipun tidak dapat digeneralisasikan pada semua perdesaan pada masa sekarang. Secara umum desa atau perdesaan juga dapat diartikan sekelompok orang yang menempati suatu tempat tertentu, yang memiliki karakteristik yang khas di antaranya afektif

tinggi, orientasi kolektif, partikularisme atau perasaan kebersamaannya tinggi, askripsi atau kurangnya persaingan untuk mencapai prestasi tertentu (Rahardjo 1999: 184).

Sebagai masyarakat perdesaan sudah menjadi hal yang lazim dengan segala kearifannya masyarakat selalu memanfaatkan semaksimal mungkin potensi alam, mulai dari bertani, berkebun, dan berternak. Ketergantungan terhadap lahan sangat kental nuansa ekonomi dan sosialnya. Secara ekonomis lahan dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Selain itu, masyarakat perdesaan melakukan aktivitas penunjang atau usaha sambilan seperti menggunakan lahan yang dimiliki untuk dibuka kolam pemancingan ikan dan lain-lain (Shahab 2012: 112).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Nawawi (2003: 63-64) menyebutkan di antara ciri metode deskriptif adalah memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya serta diiringi dengan interpretasi rasional yang adekuat (memenuhi syarat). Caranya dengan mengumpulkan, dan menganalisis data-data yang ada kaitannya dengan objek kajian.

Masalah-masalah yang diteliti di lapangan (kampung Pasir Kalong, Desa Sukakarya, kecamatan Megamendung, kabupaten Bogor, provinsi Jawa Barat) lebih terfokus kepada permasalahan yang kentara, yaitu terdapatnya sebagian warga masyarakat yang menggunakan waktu luangnya (untuk memancing) secara berlebihan, hingga 'berhari-hari' di tempat pemancingan. Walaupun memang penggunaan waktu luang tersebut (memancing) termasuk pada penggunaan waktu luang yang dilakukan setelah selesainya pekerjaan rutin (buruh bangunan), akan tetapi nyatanya masih ada penggunaan waktu luang yang mungkin (asumsi peneliti) lebih bermanfaat seperti berkumpul bersama keluarga di rumah. Akan tetapi memancinglah menjadi pilihan. Begitu fakta-fakta di lapangan setelah mendengarkan salah satu informan yang peneliti dalami.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya disebut informan. Sumber primer

diambil dari wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sedangkan data sekunder merupakan data atau bahan informasi yang bukan dari sumber pertama dalam memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah-masalah yang diteliti. Akan tetapi data atau informasi diperoleh dari berbagai literatur, buku-buku bacaan, dan lain sebagainya (Sarwono 2006: 16-17).

Pada penelitian ini akan lebih banyak pada penyajian data primer dari pada data sekunder, dikarenakan sulitnya untuk mendapatkan data sekunder. Penelitian yang berada di kampung Pasir Kalong, desa Sukakarya, kecamatan Megamendung, kabupaten Bogor, provinsi Jawa Barat menggunakan sumber data primer, yaitu berupa data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan. Informan yang dimaksud di antaranya adalah informan pangkal (tokoh masyarakat Pak GS), informan kunci (Pak AG-yang direkomendasikan informan pangkal- dan Pak BC) dan informan tambahan (Ibu RH, Pak DN, Ibu IM, Pak DE, Pak BD, Pak NR). Sedangkan sumber data sekunder, sumber data yang berasal dari literatur, buku-buku yang memang membahas topik penelitian yang akan diteliti, seperti konsep waktu luang dan perdesaan.

Teknik pengumpulan data yang bersifat data primer dari para pelaku yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sedangkan untuk data yang bersifat data sekunder seperti teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku dan catatan-catatan digunakan studi dokumentasi dan kepustakaan. Data primer tersebut diperoleh dengan cara:

1. Observasi

Dalam melakukan Observasi peneliti memosisikan diri sebagai pengamat di lingkungan tempat penelitian. Observasi yang peneliti lakukan di Pasir Kalong yaitu pertama berkunjung ke kediaman Pak AG (hasil rekomendasi informan pangkal) yang diterima oleh istrinya yang bernama Ibu RH. Selanjutnya peneliti memperkenalkan diri, dan menyampaikan maksud dan tujuan untuk bertemu Pak AG sebagai informan yang akan diwawancara. Namun Ibu RH menyampaikan bahwa Pak AG sedang ada pekerjaan yaitu membetulkan saluran air, yang nantinya saluran air tersebut untuk mengairi kolam pemancingan yang Pak AG miliki. Ucap

Ibu RH kepada peneliti. Selagi menunggu Pak AG datang, peneliti memutuskan untuk melihat sekeliling (lapangan penelitian), sesekali mengakrabkan diri dengan keluarga Pak AG (Ibu RH) dan terus melakukan pengamatan ke *"fishing space"* atau kolam pemancingan. Sesekali pula melihat dan melakukan pendekatan dengan beberapa orang yang sedang memancing di sana.

2. Wawancara Mendalam

Pada penelitian ini peneliti terlibat langsung dan melihat sendiri fenomena yang terjadi di tempat penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan mewawancarai dan meminta data-data kepada informan kunci yaitu Pak AG secara bertatap muka *(face to face)* dengan menggunakan *native speaker* (Bahasa Sunda) karena kebetulan peneliti pun merupakan orang Sunda. Dengan menggunakan *native speaker* ini dirasa peneliti ketika pembicaraan atau proses wawancara mendalam lebih 'cair', dan informan pun lebih terbuka. Berbeda halnya ketika dicoba seorang teman peneliti yang berasal dari luar Jawa mencoba bertanya dengan menggunakan bahasa Nasional bahasa Indonesia, informan dalam hal ini Pak AG terkesan terlihat kaku dalam menjawab dan seakan-akan ada yang ditutup-tutupi. Mungkin peneliti berasumsi selain *native speaker,* kedekatan emosional yang dibangun pun sangat berpengaruh. Ketika hubungan emosional yang dibangun sudah baik, maka informan dalam mengutarakan jawabannya akan apa adanya (data yang sebenarnya/*back stage*).

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Waktu Luang pada Masyarakat Kampung Pasir Kalong

Seperti yang dijelaskan oleh Gold (dalam Mauluddin 2019) terdapatnya pembagian-pembagian waktu dalam sehari yang disebut sebagai *subsistance time*, waktu digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, minum, tidur. *Existence time*, waktu digunakan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan profesi. Sedangkan yang terakhir yaitu *leisure time*, waktu luang di luar aktivitas yang digunakan untuk melakukan sesuatu hal. Misalnya salah satu informan menyebutkan bahwa aktivitas keseharian *(existance time)* adalah mengojek. Namun di sela-sela mengojek di pangkalan (sebenernya sembari menunggu penumpang juga), memutuskan untuk pergi ke tempat mancing (*leisure time)*. *"Tapi, kalau saya lebih pada membantu*

yang punya tempat memancing, seperti misalnya membuat pakan dari keroto dan lain sebagainya" (Wawancara dengan informan DN, 20 Maret 2016).

Senada dengan apa yang disebutkan oleh salah satu informan BC, 20 Maret 2016, menyebut:

> Saya kalau laginya musim "bangunan", saya biasa setiap hari Senin sampai Sabtu di bangunan. Sabtu sorenya saya sudah di rumah. Saya menggunakan waktu senggang itu untuk memancing, sebagai hiburan dari penatnya pekerjaan. Karena memang saya sudah hobi memancing itu. Saya memancing dari sabtu sore bisa hingga minggu siang. Tidak tidur. (Wawancara dengan informan BC, 20 Maret 2016).

Begitu pula dengan apa yang disebutkan oleh Ibu IM, 29 Mei 2016:

> Kebanyakan masyarakatnya bermatapencaharin sebagai petani. Ada yang ke sawah, ada juga yang ke kebun. Kesehariannya mereka ke ladang untuk bercocok tanam. Ketika di sela-sela itu, menggunakan waktu senggangnya macam-macam. Kalau seperti ibu sore-sore seperti ini ke rumah anak, ngumpul, kebetulan dekat juga (Wawancara dengan informan IM, 29 Mei 2016).

Penggunaan waktu luang pada masyarakat kampung Pasir Kalong, memiliki keberagaman tersendiri. waktu luang kaitannya dengan penelitian di atas menunjukkan, bahwa masyarakat memiliki waktu luang di luar aktivitas, kemudian digunakan untuk melakukan sesuatu hal, salah satu di antarnya ada yang nongkrong semata, kumpul bersama keluarga, begitu pula untuk penghobi tertentu waktu luang ini dipergunakan untuk memancing.

Waktu luang dapat diartikan pula sebagai waktu berlebih atau waktu yang dimiliki orang yang sifatnya relatif bebas dan tidak terikat dari kegiatan rutin, dalam melakukan sesuatu hal. Dalam kaitan ini waktu luang dipergunakan untuk beristirahat, berekreasi, mencari kesenangan, dan pengembangan diri (Lakein 2007:11; Farmawi 2001:52; Hardjana 1997: 31; Powell 1983; Stebbins 2011; Kail & Cavanaugh 2012).

Seperti pernyataan salah satu informan menyebut: *"Pagi-pagi jualan bubur keliling kampung, setelah selesai jualan bubur paling saya nongkrong di tempat pemancingan. Cuma saya kurang suka memancing, tidak hobi jadi saya di waktu senggang buat nongkrong saja* (Wawancara dengan NM, 20 Maret 2016)

Keberagaman penggunaan waktu luang pada masyarakat kampung Pasir Kalong menandakan bahwa aktivitas penggunaan waktu luang tidak seragam, tetapi dapat dicirikan

bagi sebagian masyarakat mendudukan pilihan penggunaan waktu luangnya di tempat kolam pemancingan. Terlepas dari memancing atau hanya sebatas nongkrong semata, bisa saja ada makna yang lebih dalam yang menunjukkan kolam pemancingan bukan hanya sebagai tempat pemancingan ikan *an sich*.

Makna Memancing bagi Masyarakat Kampung Pasir Kalong

Memancing bagi masyarakat kampung Pasir Kalong memiliki makna tersendiri bagi para penikmatnya. Memancing bukan hanya sebatas memanfaatkan waktu luang untuk menghambur-hamburkan uang tetapi memiliki makna jauh di luar itu. Memancing di kolam pemancingan menjadi sebuah ruang yang dimiliki masyarakat perdesaan yang di dalamnya terjadi pertukaran informasi. Pertukaran informasi seperti bisnis, pekerjaan, hingga obrolan-obrolan sehari-hari. Selain itu pula memancing sebagai ajang pelepasan diri dari kepenatan pekerjaan sehari-hari dan sebagai bentuk ekspresi diri berupa menyalurkan hobi yang dimiliki.

Seperti sudah dijelaskan Kusno (2009: 2-3) kaitannya dengan ruang publik *"fishing space"*. Ruang publik memiliki makna ruang yang diartikan secara fisik maupun non fisik. Seperti Jalan, Jembatan, Kolam Pemancingan, Media, Internet dan lain sebagainya. Selain itu pula ruang publik berperan mengontrol dan membentuk masyarakat. Senada dengan yang disebutkan Habermas (2015) bahwa ruang publik ini merupakan ruang yang diciptakan, di dalamnya terdapat pembicaraan-pembicaraan persoalan bisnis yang lambat laun hingga pembicaraan permasalahan-permasalahan kemasyarakatan secara lebih luas. Melalui ruang publik ini kebebasan berkumpul, berbicara, berpendapat, hingga berdebat dapat tercipta.

Memancing selain sebagai hiburan, dapat berkomunikasi antarwarga. Ada informasi yang saling diberikan satu sama lain. Itu terkait permasalahan kampung, atau informasi pekerjaan yang selalu ramai dibicarakan saat memancing (Wawancara dengan BD, 20 Maret 2016)

Memancing bagi sebagian orang yang kesehariannya sibuk dengan pekerjaan. Waktu luang menjadi pilihan untuk dipergunakan memancing di kolam pemancingan. Setiap harinya, dari hari senin sampai sabtu bekerja di bangunan. Ketika libur pada hari minggunya, seakan tidak ada pilihan lain, langsung ke tempat pemancingan. Sebab memancing sudah menjadi sebagian dari dirinya, hobi yang menguatkannya. Karena jika ditanya hasil dari tangkapannya, dia tidak

suka makan ikan. Memang sudah hobi dan sebagai hiburan dia kuat memancing hingga semalaman suntuk (Wawancara dengan BC, 20 Maret 2016).

Bagi sebagian yang lain ada yang melihat memancing itu sesuatu yang membosankan dan memerlukan kesabaran yang tinggi. Oleh karena itu dia tidak suka akan memancing. Walau pun dia sering nongkrong di tempat kolam pemancingan. *"Karena saya dagang maka informasi-informasi baru pun tidak jarang saya dapatkan di tempat pemancingan ikan ini"* (Wawancara dengan NM, 20 Maret 2016)

Bagi sebagian yang lain pun memancing sebagai hiburan semata, dan selain memancing menggunakan waktu luangnya di tempat pemancingan untuk membantu pemilik pemancingan. Seperti menyediakan pakan bagi yang akan memancing. *"Yang lebih penting di waktu luang tersebut saya dapat menemukan informasi-informasi, di antaranya saya bisa mendapatkan penumpang, karena pekerjaan saya sehari hari adalah ngojek"* (Wawancara dengan DN, 20 Maret 2016)

Senada dengan apa yang disebutkan oleh DN, 19 Maret 2016:

> Kalau saya memancing itu hiburan saja, selepas siang harinya di kebun. Karena ada waktu luang, sekaligus hiburan. Memancing menjadi pilihan bagi saya (Wawancara dengan informan DN, 19 Maret 2016).

Penulis melihat, fakta di lapang terkait fenomena memancing, dari beberapa informan ada yang memandang bahwa memancing sudah menjadi bagian dari dirinya. Memancing di sana bukan pada ingin hasil dari pancingannya yaitu ikan, tetapi untuk mendapatkan kepuasan tertentu dari memancing tersebut. Selain itu pula waktu luang yang dimiliki dan menempatkan pilihannya pada memancing ("yang tidak tahu waktu") dirasa menjadi permasalahan, karena alih-alih setelah kerja berkumpul dengan keluarga, istri, dan anak, malah waktu terbuang untuk sebatas "memuaskan hasrat pribadi" pada hobi. Bisa dibenarkan untuk melepas penak bekerja. Hanya durasi waktu yang dihabiskan terlalu berlebih. Karena lebih pada waktu yang tidak produktif. Terlebih mencari sampingan kerja yang ringan-ringan (lebih produktif), setidaknya memiliki *quality time* dengan keluarga dengan berkumpul bersama (lebih produktif).

Bisnis Kolam Pemancingan Ikan

Kolam pemancingan bisa menjadi salah satu pilihan bisnis di perdesaan. Jika memang benar dalam pengelolaannya, maka kolam pemancingan ini akan memiliki keuntungan yang

cukup menggiurkan. Misalnya kolam pemancingan yang menyediakan tempat makan dan lain sebagainya. Tentunya harus memiliki tempat yang cukup luas. Dalam sistem bisnin kolam pemancingan memang memiliki ragamnya, ada yang sistemnya kiloan, tarikan hingga *jackpot.* Untuk sistem memancing kiloan, setiap pemancing harus membeli setiap ikan yang terpancing dengan harga Rp 35.000 atau Rp 45.000 per kilogram, misalnya, atau dengan cara kilo ikan (dihargai per kg berapa), lalu ditabur secara bersama-sama ke kolam pemancingan. Berbeda halnya dengan memancing dengan sistem tarikan, yaitu setiap alat pancing atau joran dikenai tarif Rp 70.000 per empat jam misalnya. Ikan yang didapat boleh dilepas lagi dan tidak perlu dibeli. Begitu juga dengan sistem lainnya seperti dengan sistem jackpot, yaitu hampir seperti memancing tarikan. Namun, lebih difokuskan mengejar ikan yang beratnya di atas lima kilogram. Misalnya dengan tarif Rp 105.000 setiap jam-nya, pemancing berhak mendapatkan hadiah Rp 120.000, jika memperoleh ikan di atas lima kilogram (*jackpot*).

Salah satu kolam pemancingan yang berada di kampung Pasirkalong adalah kolam pemancingan milik Pak AG. Kolam pemancingan tersebut merupakan kolam pemancingan baru, yang sebenarnya ide awal yang disarankan oleh warga yang memang peminat mancing. Kolam pemancingan ini dibuat berangkat dari hobi yang sama. Kolam pemancingannya pun tidak begitu luas, idealnya kolam pemancingan secara umummnya. Pemancingnya pun cukup ramai, terutama di malam hari. Karena pagi atau siangnya kebanyakan warga masyarakatnya pergi ke sawah dan kebun.

Walaupun demikian pemilik pemancingan bisa saja di kemudian hari akan benar-benar menggeluti bisnis kolam pemancingan, hanya untuk sekarang masih sifatnya memfasilitasi sesama peminat mancing dan keuntungannya pun seadanya saja. Keuntungannya pun dari selisih harga penjualan ikan saja (misalnya saja harga ikan per kg Rp 20.000 dijual kepemancing untuk ditabur Rp 25.000 selisih Rp 5000 menjadi keuntungan). Selain itu pula dapat memiliki peluang tambahan dari bisnis penjualan pakan ikan dan minuman seperti kopi di tempat pemancingan tersebut.

Seperti penuturan informan AG, pemilik kolam pemancingan ikan, 19 Maret 2016) menyebut:

> Baru ko, paling sekitar 3 bulan. Kolam pemancingan ini hanya hobi. Awal dibuatnya juga dari kolam kecil. Awalnya ada kolam kecil, ya hanya seukuran ini. Ada yang ngusulin, bagaimana kalau dibikin pemancingan. Ya atas usulan itu dibuatlah kolam pemancingan ini oleh mereka-mereka juga yang suka mincing di sini. Karena hobi sih intinya. "bahwa dari Kolam Pemancingan ini memang cukup menguntungkan, walaupun tidak sebesar dari usaha lain yang saya miliki yaitu 'tempat penggilingan', tapi yang menariknya bisnis Kolam pemancingan ini sekaligus menyalurkan hobi saya dan warga masyarakat yang memiliki hobi yang sama, yaitu memancing. Kalau keuntungan ya, ada juga paling dari selisih kiloan saja. Untuk kolam pemancingan saya juga menyediakan pakan dan minuman, bagi pemancing yang mau kopi (Wawancara dengan informan AG, 19 Maret 2016).

Senada dengan yang disebutkan informan RH, menyebutkan:

> Kolam pemancingan di sini tidak begitu lama juga, ya baru sekitar 3 bulanan *lah.* Pengunjungnya lumayan juga cukup ada. Biasanya ramai jika memang pada malam hari. Karena peserta yang memancingnya pun pagi hingga siang bagi sebagian orang masih dengan kesibukannya, ada yang di sawah atau di kebun. Selain itu pula kalau pagi Pak AG juga (pemilik pemancingan) masih di sawah" (Wawancara dengan RH, 20 Maret 2016)

Bisnis kolam pemacingan ini memang menggiuran, jika secara benar dan secara serius untuk digeluti, maka hasilnya akan bagus dan menghasilkan profit yang menggiurkan. Terutama bisnis tersebut menawarkan tempat makan dalam satu lokasi yang sama. Memancing dilanjutkan dengan makan dari ikan hasil tangkapan.

Kesimpulan dan Saran

Penggunaan waktu luang di kampung Pasir Kalong bagi para penghobi mancing memiliki makna yang lebih dalam yang menunjukkan *"fishing space"* bukan hanya sebagai ruang pemancingan ikan *an sich*. Namun menjadi ruang yang tercipta pertukaran informasi bisnis, hingga obrolan sehari-hari terkait permasalahan kampung.

Saran atau rekomendasi yang bisa dihasilkan dalam artikel ini, perlunya mempertahankan ruang-ruang di dalam masyarakat yang memiliki manfaat yang besar, seperti kolam pemancingan yang menjadi ruang bertukar informasi. Namun, tidak meninggalkan ruang-ruang

lain seperti "ruang keluarga", dalam kata lain ruang yang diciptakan dari hubungan yang harmonis dan komunikasi yang baik di dalam keluarga. *Kedua,* memancing menjadi sarana penyalur hobi dan penghilang penat dari pekerjaan sehari-hari. Dengan demikian perlunya pengorganisasian berupa limitasi (buka-tutup), kolam pemancingan. Agar waktu luang yang menjadi pilihan untuk dipergunakan memancing tidak menjadi waktu luang berlebih yang tidak produktif.

Saran-saran tersebut bisa menjadi rekomendasi kebijakan bagi pemerintahan Desa untuk menciptakan pembangunan yang benar-benar berangkat dari bawah. Dengan adanya sarana-sarana komunikasi, diskusi, bertukar informasi di sosio-spasial desa, yaitu melalui aktivitas memancing di kolam pemancingan akan memunculkan ide-ide untuk kemajuan desanya, maka pihak desa harus menjaga dan mempertahankan ruang-ruang tersebut.

Selanjutnya, pihak Desa setempat perlu untuk memberikan kebijakan pada pemilik kolam pemancingan untuk memberikan jam buka dan tutup secara tegas. Agar waktu yang dipergunakan masyarakat dalam penggunaan waktu luangnya tidak berlebih untuk hal-hal yang tidak produktif, karena mengabaikan ruang-ruang lain yang lebih produktif seperti *quality time* dengan keluarga.

Daftar Pustaka

Habermas, Jurgen. 2015. *Ruang Publik* (*terj*). Bantul: Kreasi Wacana.

Hardjana, M. Agus. 1997, *35 Cara Mengurangi Stres*, Yogyakarta: Kanisius.

Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. 2012, *Human Development: A life-span view,* Belmont, CA: Wadsworth.

Kusno, Abidin. 2009. *Ruang Publik, Identitas, dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto.* Yogyakarta: Ombak.

Lakein, Alan. 2007. *Manajemen Waktu*, Jakarta: Mata Katulistiwa.

Muhammad, Farmawi. 2001. *Memanfaatkan Waktu Anak*, Jakarta: Gema Insani Press.

Nawawi, Hadari et al. 1994. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Mauluddin, Agus. 2019. "Pengentasan Patologi *Sosial Seasonal Unemployment* dan Penguatan Sektor-Sektor di Perdesaan Danasari sebagai Usaha Menciptakan Pembangunan Berkelanjutan Nasional." *JISPO VOL. 9 No. 1 Edisi: Januari-Juni Tahun 2019.*

Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Shahab, Kurnadi. 2012. *Sosiologi Pedesaan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Stebbins, R. A. 2011. *Serious Leisure: A Perspective for our Time*, New Jersey, NJ: Transaction Publishers.